

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PRAKTIK PELAPORAN EFEK SAMPING OBAT OLEH PERAWAT DI RS SENTRA MEDIKA CIKARANG

Zahra Kurnia Putri¹, Ike Maya Permanasari², Mila Sartika³, Ninik Suparmi⁴

Universitas Medika Suherman Cikarang

**Email : zahrakurniaputri09@gmail.com¹, ike.maya15@gmail.com², millysrt@gmail.com³,
niniklesmana@gmail.com⁴**

ABSTRAK

Pendahuluan: Pelaporan efek samping obat merupakan bagian penting dalam menjaga keselamatan pasien di rumah sakit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik pelaporan efek samping obat oleh perawat di RS Sentra Medika Cikarang. Metode: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Sampel sebanyak 58 perawat ruang rawat inap RS Sentra Medika Cikarang dipilih dengan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, terdiri dari variabel pengetahuan, sikap, lingkungan, kebijakan, dan praktik pelaporan ESO. Analisis data menggunakan uji statistik Spearman untuk mengetahui hubungan antar variabel. Hasil: Analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel pengetahuan ($r=0,400$; $p=0,002$), sikap ($r=0,467$; $p=0,000$), lingkungan ($r=0,602$; $p=0,000$), serta kebijakan ($r=0,312$; $p=0,017$) terhadap praktik pelaporan ESO. Simpulan: Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pengetahuan, sikap, ketersediaan sarana, lingkungan, dan kebijakan terhadap praktik pelaporan efek samping obat.

Kata Kunci: Efek Samping Obat, Pelaporan, Perawat.

ABSTRACT

Background and Objectives: Reporting adverse drug reactions is an important part of maintaining patient safety in hospitals. This study aims to determine the factors associated with the practice of reporting adverse drug reactions by nurses at Sentra Medika Cikarang Hospital. Methods: This study used a descriptive analysis method with a qualitative approach. A sample of 58 nurses from the inpatient ward of Sentra Medika Cikarang Hospital was selected using total sampling technique. Data were collected using a questionnaire that had been tested for validity and reliability, consisting of variables of knowledge, attitude, environment, policy, and ESO reporting practices. Data analysis used Spearman's statistical test to determine the relationship between variables. Results: Bivariate analysis showed a positive and significant relationship between the variables of knowledge ($r=0.400$; $p=0.002$), attitude ($r=0.467$; $p=0.000$), environment ($r=0.602$; $p=0.000$), and policy ($r=0.312$; $p=0.017$) variables on ESO reporting practices. Conclusion: The results of the bivariate analysis show that there is a significant relationship between the variables of knowledge, attitude, availability of facilities, environment, and policy on the practice of reporting drug side effects.

Keywords: Adverse Drug Reactions, Reporting, Nurses.

PENDAHULUAN

Penggunaan obat dalam sistem perawatan kesehatan tidak hanya dimaksudkan untuk menyembuhkan pasien dari penyakit, tetapi juga dapat menyebabkan efek samping (ESO) yang dapat merusak pasien. Oleh karena itu, pemantauan efek samping obat perlu dilakukan untuk memastikan keefektifan obat. Efek samping yang ditimbulkan obat menurut WHO merupakan respon yang merugikan dan tidak diinginkan yang terjadi pada dosis yang biasanya digunakan pada manusia sebagai pencegahan, penegakan diagnosis, atau terapi penyakit atau dapat juga digunakan untuk memodifikasi fungsi biologis (Bone & Usono, 2023).

Berdasarkan definisi WHO, efek samping obat merupakan respons merugikan dan tidak diharapkan, yang muncul saat obat digunakan sesuai dosis normal untuk tujuan pencegahan, diagnosis, pengobatan penyakit, atau perubahan fungsi fisiologis. Reaksi ini dapat bervariasi dari ringan sampai berat dan dapat memengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani terapi. Efek samping obat merupakan respons merugikan dan tidak diinginkan yang muncul saat obat digunakan pada dosis lazim untuk tujuan pencegahan, diagnosis, atau pengobatan suatu penyakit. Reaksi ini dapat berkisar dari ringan hingga berat, dan sering kali berdampak pada kepatuan pasien terhadap terapi (Mila Sartika, Nancy Lidya Sampouw et al., 2021).

Pelaporan efek samping obat di Indonesia oleh tenaga Kesehatan atau masyarakat masih bersifat sukarela atau yang mau-mau saja belum adanya kesadaran sendiri untuk melaporkan langsung bila ada kejadian tersebut. Berdasarkan laporan efek samping obat yang diterima oleh BPOM dari tahun 2016 sampai 2020 berjumlah 4315 laporan, Jika dibandingkan dengan populasi penduduk Indonesia pada tahun 2020 dengan jumlah 270 juta jiwa, maka pelaporan tersebut masih sangat sedikit (BPOM, 2022).

Perawat merupakan profesional perawatan kesehatan yang paling dekat terlibat dalam perawatan pasien langsung dan menghabiskan sebagian besar waktu dengan pasien. Lebih jauh lagi, perawat menyiapkan dan memberikan sebagian besar obat dan oleh karena itu peran perawat dalam efek samping obat berada dalam posisi untuk mencurigai, mengidentifikasi, dan melaporkan efek samping obat. Perawat memiliki peranan penting dalam mengenali efek samping obat dan diharapkan melaporkan kejadian ADR selama perawatan pasien untuk meningkatkan keselamatan pasien (Schjøtt et al., 2023). Akan tetapi pada penelitian (Adu-Gyamfi et al., 2022) perawat dalam penelitian ini kurang memiliki pengetahuan tentang farmakovigilans dan prosedur pelaporannya. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar perawat khawatir pelaporan efek samping obat (ADR) mungkin salah karena sebagian besar perawat dalam penelitian ini tidak memiliki pelatihan farmakovigilans. Secara khusus, RS Sentra Medika Cikarang, sebagai rumah sakit rujukan di wilayah industri, menangani berbagai kasus dari anak-anak sampai orang tua yang menerima terapi farmakologis intensif. Namun, hingga saat ini belum terdapat kajian yang mendalam mengenai pelaporan farmakovigilans oleh perawat di ruang rawat inap, termasuk sikap, praktik, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

Melihat pentingnya peran pelaporan efek samping obat sebagai bagian dari pelayanan kesehatan yang prima, serta masih adanya kendala dan faktor yang mempengaruhi praktik pelaporan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian yang mendalam untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik pelaporan efek samping obat oleh perawat di RS Sentra Medika Cikarang. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran yang jelas mengenai hambatan dan peluang dalam pelaporan efek samping obat serta menjadi dasar bagi pengembangan program pelatihan, kebijakan rumah sakit, dan peningkatan sistem manajemen pelaporan yang lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis dengan metode kualitatif, bertujuan untuk mengkaji pelaporan farmakovigilans oleh perawat di ruang rawat inap. Populasi penelitian adalah seluruh perawat di ruang rawat inap RS Sentra Medika Cikarang, dengan teknik total sampling, berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Instrumen utama berupa kuesioner terstruktur yang memuat variabel: pengetahuan, sikap, ketersediaan dan keterjangkauan sarana, lingkungan, kebijakan, dan

praktik pelaporan farmakovigilans. Validitas dan reliabilitas instrumen diuji menggunakan uji korelasi Pearson dan Cronbach's Alpha melalui aplikasi SPSS. Pengumpulan data dilakukan selama bulan Juni–Juli 2025 secara langsung kepada responden dengan pemberian informed consent. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji univariat dan bivariat (Spearman Rank) karena data tidak terdistribusi normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Karakteristik

Tabel I Karakteristik Responden

| Karakteristik | Kategori | Jumlah | Persentase (%) |
|---------------------|----------------|--------|----------------|
| Jenis kelamin | Laki-laki | 6 | 10% |
| | Perempuan | 52 | 90% |
| Pendidikan Terakhir | D3 Keperawatan | 26 | 45% |
| | Profesi ners | 13 | 22% |
| Usia | S1 Keperawatan | 19 | 33% |
| | 20-25 | 21 | 36% |
| Usia | 26-35 | 25 | 43% |
| | 36-45 | 10 | 17% |
| | 46-55 | 2 | 3% |
| | 56-65 | 0 | 0% |

Pada tabel ini menunjukkan distribusi responden berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan terakhir, dan lama bekerja. Mayoritas responden adalah perempuan berusia 26–35 tahun dengan pendidikan D3 Keperawatan.

b. Distribusi Frekuensi Pengetahuan

Tabel II Hasil Pengetahuan Perawat Tentang Pelaporan Efek Samping Obat

| No | Kategori pengetahuan | Jumlah | Persentase (%) |
|-------|----------------------|--------|----------------|
| 1. | Baik | 39 | 67% |
| 2. | Cukup | 7 | 12% |
| 3. | Kurang | 12 | 21% |
| Total | | 58 | 100% |

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil pada kategori ini yaitu baik 67%, cukup 12% dan kurang 21%. Hasil ini didapatkan dari 58 responden, pada variabel Pengetahuan.

c. Distribusi Frekuensi Sikap

Tabel III Hasil Sikap Perawat Tentang Pelaporan Efek Samping Obat

| No | Kategori pengetahuan | Jumlah | Persentase (%) |
|-------|----------------------|--------|----------------|
| 1. | Baik | 37 | 64% |
| 2. | Cukup | 19 | 33% |
| 3. | Kurang | 2 | 3% |
| Total | | 58 | 100% |

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil pada kategori ini yaitu baik 64%, cukup 33% dan kurang 3%. Hasil ini didapatkan dari 58 responden, pada variabel Sikap.

d. Distibusi Frekuensi Lingkunga

Tabel IV Hasil Lingkungan Perawat Tentang Pelaporan Efek Samping Obat

| No | Kategori pengetahuan | Jumlah | Persentase (%) |
|-------|----------------------|--------|----------------|
| 1. | Baik | 34 | 59% |
| 2. | Cukup | 4 | 7% |
| 3. | Kurang | 20 | 34% |
| Total | | 58 | 100% |

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil pada kategori ini yaitu baik 59%, cukup 7% dan kurang 34%. Hasil ini didapatkan dari 58 responden, pada variabel Lingkungan.

e. Distribusi Frekuensi Kebijakan/Praturan

Tabel V Hasil Kebijakan/Peraturan Perawat Tentang Pelaporan Efek Samping Obat

| No | Kategori pengetahuan | Jumlah | Presentase (%) |
|----|----------------------|--------|----------------|
| 1. | Baik | 35 | 60% |
| 2. | Cukup | 8 | 14% |
| 3. | Kurang | 15 | 26% |
| | Total | 58 | 100% |

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil pada kategori ini yaitu baik 60%, cukup 14% dan kurang 26%. Hasil ini didapatkan dari 58 responden, pada variabel Kebijakan/Peraturan

f. Distribusi Frekuensi Praktik

Tabel VI Hasil Praktik Perawat Tentang Pelaporan Efek Samping Obat

| No | Kategori pengetahuan | Jumlah | Presentase (%) |
|----|----------------------|--------|----------------|
| 1. | Baik | 49 | 84% |
| 2. | Cukup | 9 | 16% |
| 3. | Kurang | 0 | 0% |
| | Total | 58 | 100% |

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil pada kategori ini yaitu baik 84%, cukup 16% dan kurang 0%. Hasil ini didapatkan dari 58 responden, pada variabel Praktik.

Hasil Analisis Bivariat

a. Pengetahuan

Tabel VII Hasil Hubungan variabel pengetahuan terhadap praktik pelaporan Efek Samping Obat

| Variabel Independen | Variabel Dependen | Koefisien Korelasi | p-value | Arah Hubungan | Keterangan |
|---------------------|-------------------|--------------------|---------|---------------|-------------------------|
| Pengetahuan | Praktik | 0,400 | 0,002 | Positif | Ada hubungan signifikan |

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil uji spearman untuk melihat hubungan antara variabel pengatahanan dan praktik ini didapatkan hasil koefisien korelasi sebesar 0,400 dan signifikansi 0,002 dengan hubungan yang positif.

b. Sikap

Tabel VIII Hasil Pengaruh variabel sikap terhadap praktik pelaporan Efek Samping Obat

| Variabel Independen | Variabel dependen | Koefisien Korelasi | p-value | Arah Hubungan | Keterangan |
|---------------------|-------------------|--------------------|---------|---------------|-------------------------|
| Sikap | Praktik | 0,467 | 0,000 | Positif | Ada hubungan signifikan |

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil uji spearman untuk melihat hubungan antara variabel sikap dan praktik memiliki nilai corelation koefisien 0,467 dengan nilai signifikansi 0,000 dan memiliki arah hubungan yang positif.

c. Lingkungan

Tabel IX Pengaruh variabel lingkungan terhadap praktik pelaporan Efek Samping Obat

| Variabel Independen | Variabel Dependen | Koefisien Korelasi | p-value | Arah Hubungan | Keterangan |
|---------------------|-------------------|--------------------|---------|---------------|-------------------------|
| Lingkungan | Praktik | 0,602 | 0,000 | Positif | Ada hubungan signifikan |

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil uji spearman untuk melihat hubungan antara variabel lingkungan dan praktik memiliki nilai corelation koefisien 0,602 dengan nilai signifikansi 0,000 dan memiliki arah hubungan yang positif.

d. Kebijakan/Praturan

Tabel X Hasil Pengaruh variabel kebijakan/praturan terhadap praktik pelaporan Efek Samping Obat

| Variabel Independen | Variabel Dependen | Koefisien Korelasi | p-value | Arah Hubungan | Keterangan |
|---------------------|-------------------|--------------------|---------|---------------|-------------------------|
| Pengetahuan | Praktik | 0,312 | 0,017 | Positif | Ada hubungan signifikan |

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil uji spearman untuk melihat hubungan antara variabel kebijakan/praturan dan praktik memiliki nilai corelation koefisien 0,312 dengan nilai signifikansi 0,017 dan memiliki arah hubungan positif.

Pembahasan

Pembahasan Karakteristik

Pada hasil Karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan terakhir, dan lama bekerja. Mayoritas responden adalah perempuan (90%) yang sesuai dengan distribusi profesi perawat yang umumnya didominasi oleh Perempuan seperti yang dilakukan pada penelitian oleh (Sabit et al., 2023) yang mendapatkan hasil 69%, profesi keperawatan masih sangat identik dengan peran gender perempuan. Usia responden terbanyak berada pada rentang 26–35 tahun (43%) yang menunjukkan bahwa responden berada dalam usia produktif dan memiliki pengalaman kerja yang cukup. Tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah D3 Keperawatan (45%) dan mayoritas telah bekerja selama 1–5 tahun (47%). Karakteristik ini mendukung keterlibatan responden dalam memahami dan melaksanakan pelaporan farmakovigilans, karena mereka memiliki latar belakang dan pengalaman praktik yang relevan .

Hasil Analisis Univariat

Distribusi Frekuensi Pengetahuan

Pada tabel II hasil dari variabel pengetahuan distribusi frekuensi, diketahui bahwa sebagian besar responden (67%) memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik, sedangkan 12% berada dalam kategori cukup dan Pada kategori kurang didapatkan hasil 21%. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, perawat telah memahami konsep dasar farmakovigilans, termasuk pengertian, tujuan, serta pentingnya pelaporan efek samping obat. Pengetahuan yang baik ini menjadi modal penting dalam mendukung praktik pelaporan yang tepat. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian (Musdar et al., 2021) yang lebih besar pada kategori cukup lebih besar dibanding dengan kategori baik.

Distribusi Frekuensi Sikap

Pada tabel III hasil dari variabel Sikap di ketahui sebanyak 64% responden memiliki sikap positif (baik) terhadap pelaporan farmakovigilans, sedangkan 33% berada pada kategori cukup, dan pada kategori kurang mendapat 3%. Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas perawat memahami pentingnya pelaporan efek samping obat demi keselamatan pasien dan mendukung budaya keselamatan di fasilitas pelayanan kesehatan. Sikap positif ini merupakan faktor pendorong yang penting dalam meningkatkan kepatuhan terhadap pelaporan. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian (Musdar et al., 2021) yang lebih besar pada kategori cukup lebih besar dibanding dengan kategori baik.

Distribusi Frekuensi Lingkungan

Pada tabel IV hasil dari variabel Lingkungan setengah dari responden 59% (kategori baik), sementara 7% menilai cukup, dan pada penilaian kurang didapat nilai 34%. Dinilai dari presentase tersebut bahwasanya masih kurangnya dalam dukungan rekan sejawat, atasan, serta adanya sistem komunikasi terbuka terkait pelaporan kejadian efek samping. Lingkungan yang kondusif dapat mendorong perawat untuk lebih terbuka dan aktif dalam

pelaporan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Musdar et al., 2021) dengan kategori baik lebih besar dari pada kategori lainnya.

Distribusi Frekuensi Kebijakan/Praturan

Pada tabel V hasil dari variabel Kebijakan/Peraturan sebanyak 60% responden menyatakan bahwa kebijakan rumah sakit mendukung pelaporan farmakovigilans (kategori baik), sementara 14% lainnya merasa kebijakan tersebut hanya cukup, dan kategori kurang 26%. Ini mengindikasikan perlunya penguatan dalam hal sosialisasi dan implementasi regulasi internal, agar semua perawat memahami prosedur pelaporan secara jelas dan sistematis. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian (Musdar et al., 2021) yang lebih besar pada kategori cukup lebih besar dibanding dengan kategori baik.

Distribusi Frekuensi Praktik

Pada tabel VI hasil variabel Praktik sebagian besar responden (84%) berada dalam kategori praktik baik dalam pelaporan farmakovigilans, dan 16% menunjukkan praktik yang cukup. Hasil ini mengindikasikan bahwa perawat tidak hanya mengetahui dan bersikap positif terhadap pelaporan, tetapi juga telah melakukan tindakan pelaporan secara nyata di lingkungan kerja. Meski demikian, masih perlu upaya peningkatan melalui pelatihan dan supervisi rutin untuk memastikan konsistensi praktik pelaporan. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian (Musdar et al., 2021) yang lebih besar pada kategori cukup lebih besar dibanding dengan kategori baik.

Pembahasan Hasil Analisis Bivariat

Hubungan Pengetahuan Dengan Praktik Pelaporan Efek Samping Obat

Pada tabel VII variabel pengetahuan memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,376 yang mengartikan bahwa hubungan tersebut cukup, dengan nilai signifikansi $p = 0,002$ dan memiliki arah hubungan positif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat dengan praktik pelaporan farmakovigilans. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki perawat tentang pelaporan farmakovigilans, maka semakin baik pula praktik pelaporannya. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh (Lovia et al., 2019) yang menyatakan bahwa tingkat pemahaman perawat sangat memengaruhi keterlibatan mereka dalam pelaporan efek samping obat.

Hubungan Sikap Dengan Praktik Pelaporan Efek Samping Obat

Pada tabel VIII variabel sikap memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,467 yang mengartikan bahwa hubungan tersebut cukup, dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ dan memiliki arah hubungan positif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap perawat dengan praktik pelaporan farmakovigilans. Hubungan ini menegaskan bahwa sikap positif, seperti kesadaran akan pentingnya pelaporan, rasa tanggung jawab terhadap keselamatan pasien, dan keyakinan bahwa laporan yang dibuat bermanfaat, mendorong perawat untuk lebih aktif melakukan pelaporan. Semakin baik sikap perawat terhadap pelaporan ESO, semakin tinggi pula konsistensi mereka dalam melaksanakan praktik pelaporan. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Hussain et al., 2020) yang menyatakan bahwa sikap tenaga kesehatan merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan sistem pelaporan farmakovigilans.

Hubungan Lingkungan Dengan Praktik Pelaporan Efek Samping Obat

Pada tabel IX variabel lingkungan memiliki koefisien korelasi tertinggi yaitu 0,602 yang mengartikan bahwa hubungan tersebut Adalah kuat, dengan nilai $p = 0,000$, yang juga menunjukkan hubungan arah hubungan positif. Lingkungan kerja yang mendukung, baik dari rekan sejawat maupun atasan, serta budaya kerja yang mendorong pelaporan menjadi faktor penting dalam meningkatkan praktik pelaporan farmakovigilans. Lingkungan kerja

yang tidak suportif bisa menjadi penghambat pelaporan, meskipun pengetahuan perawat cukup baik.

Hubungan Kebijakan/Praturan Dengan Praktik Pelaporan Efek Samping Obat

Pada tabel X variabel kebijakan Atau Peraturan menunjukkan korelasi yang lebih rendah yaitu 0,312, namun masih memiliki hubungan cukup dengan signifikan dengan nilai $p = 0,017$ dan arah hubungan yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan kebijakan rumah sakit terkait pelaporan farmakovigilans, meskipun tidak menjadi faktor utama, tetapi berkontribusi terhadap praktik pelaporan. Kebijakan yang jelas dan sosialisasi yang efektif dapat membantu perawat dalam memahami prosedur pelaporan.

KESIMPULAN

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pengetahuan, sikap, ketersediaan sarana, lingkungan, dan kebijakan terhadap praktik pelaporan efek samping obat. Karakteristik responden menunjukkan variasi berdasarkan jenis kelamin, usia dan Pendidikan terakhir. Mayoritas berjenis kelamin Wanita/Perempuan, serta di rentang usia yang sedang produktif dengan pengalaman kerja sarjana keperawatan.

Saran

Bagi rumah sakit Perlu dilakukan penguatan sistem pelaporan efek samping obat melalui, Penyediaan sarana pelaporan yang lebih mudah diakses, Sosialisasi kebijakan pelaporan secara berkala, dan Penciptaan lingkungan kerja yang lebih mendukung dan terbuka terhadap pelaporan kejadian efek samping obat. Bagi perawat disarankan untuk lebih proaktif dalam pelaporan efek samping obat sebagai bentuk kontribusi terhadap keselamatan pasien. Pemahaman yang baik perlu diiringi dengan praktik pelaporan yang konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Adu-Gyamfi, P. K. T., Mensah, K. B., Ocansey, J., Moomin, A., Danso, B. O., Agyapong, F., & Jnr, R. A. M. (2022). Assessment of knowledge, practices, and barriers to pharmacovigilance among nurses at a teaching hospital, Ghana: a cross-sectional study. *BMC Nursing*, 21(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12912-022-00965-4>
- Bone, N. R., & Usono. (2023). Systematic Literature Review: Efek Samping Obat Pada Kesehatan Tubuh. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 31030–31034.
- BPOM. (2022). Penerapan Farmakovigilans. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2022, 151(2), 10–17.
- Hussain, R., Hassali, M. A., Rehman, A. U., Muneshwarao, J., Atif, M., & Babar, Z. U. D. (2020). A qualitative evaluation of adverse drug reaction reporting system in pakistan: Findings from the nurses' perspective. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(9), 1–15. <https://doi.org/10.3390/ijerph17093039>
- Lovia, S., Sari, oktavia yelly, Almasdy, D., & Amelin, F. (2019). Studi Kualitatif Pengetahuan Perawat tentang Adverse Drug Reaction (ADR) di Bangsal Rawat. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 2407–7062, 95–103.
- Mila Sartika, Nancy Lidya Sampouw, M. R., Aminah. S, Shofian Syarifuddin, Miftahurrahmah, Chandra Pranata Yosi Darmirani, Nur Adlian, I. F. R., & Hanung Puspita Adityas, Indri Iriani, Erida Novriani, J. S. (2021). Dasar Dasar Farmakologi Klinis.
- Musdar, T. A., Nadhafi, M. T., Lestiono, L., Lichijati, L., Athiyah, U., & Nita, Y. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Praktik Pelaporan Adverse Drug Reactions (ADRs) oleh Apoteker di Beberapa Rumah Sakit di Surabaya. *JPSCR: Journal of Pharmaceutical Science and Clinical Research*, 6(2), 96. <https://doi.org/10.20961/jpscr.v6i2.49794>

- Sabiti, F. B., Purnami, I. D., Arief, T. A., Sofa, N. A., Yanto, A., & Permatasari, J. D. (2023). Hubungan Pengetahuan Tenaga Kesehatan Tentang Pharmacovigilance Terhadap Sikap Pelaporan ADR di Kota Semarang. *JPSCR: Journal of Pharmaceutical Science and Clinical Research*, 8(2), 218. <https://doi.org/10.20961/jpscr.v8i2.68202>
- Schjøtt, J., Pettersen, T. R., Andreassen, L. M., & Bjånes, T. K. (2023). Nurses as adverse drug reaction reporting advocates. *European Journal of Cardiovascular Nursing*, 22(8), 765–768. <https://doi.org/10.1093/eurjcn/zvac113>.